

# BIODIDAKTIS

Jurnal Pendidikan Biologi

Volume 4, Nomor 1, Desember 2010

Pembelajaran Tematik dalam Upaya Peningkatan Kecakapan Sosial yang Mengimplementasikan Bahasan Pemanasan Global pada Siswa Sekolah Dasar  
(Amram Rede)

Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 5 Ampana Kabupaten Tojo Una-Una  
(Arlina Mato)

Keefektifan Asesmen Unjuk Kerja dan Evaluasi Diri dalam Meningkatkan Keterampilan Laboratorium Mahasiswa Peserta Praktikum Kimia Anorganik  
(Habiddin)

Perbedaan Penerapan Metode Kooperatif Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 7 Palu Pada Materi Termokimia  
(Kasmudin)

*Lesson Study* dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Tadulako  
(Mohammad Jamhari)

Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pakem pada Siswa Sekolah Dasar  
(Nengah Korja)

Konsep Diri pada Remaja  
(Wiesye M. Nangoy, Jovan R. Basir, Zusje W.M Warouw)



DITERBITKAN OLEH  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BIOLOGI  
JURUSAN PMIPA FKIP UNIVERSITAS TADULAKO

Jurnal Biodidaktis	Volume 4	Nomor 1	Halaman 1 - 48	Palu, Desember 2010	ISSN 1978-4805
--------------------	----------	---------	----------------	---------------------	----------------

# BIODIDAKTIS

Jurnal Pendidikan Biologi

Volume 4, Nomor 1, Desember 2010

Jurnal Biodidaktis adalah media yang mempublikasikan tulisan ilmiah hasil penelitian formal, penelitian tindakan kelas dan studi pustaka/kajian analisis kritis dalam bidang pendidikan biologi. Terbit pertama kali Tahun 2007 dengan frekuensi terbit dua kali dalam setahun yaitu bulan Juni dan Desember.

## PENANGGUNGJAWAB

Ketua Program Studi Pendidikan Biologi

## KETUA PENYUNTING

Mohammad Jamhari

## PENYUNTING PELAKSANA

Muchlis Djirimu  
Musdalifa Nurdin  
Ritman Ishak Paudi  
Sarjan N. Husain  
Dewi Tureni

## TATA USAHA

Hayyatun Mawaddah

## ALAMAT REDAKSI

Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Tadulako  
Kampus Bumi Tadulako Tondo Palu – Sulawesi Tengah 94118  
Telp/Fax. (0451) 429743, Hp. 0852 4122 4589, e-mail : j\_biodidaktis@yahoo.co.id

Diterbitkan Oleh:  
Program Studi Pendidikan Biologi Jurusan PMIPA FKIP Universitas Tadulako

# BIODIDAKTIS

Jurnal Pendidikan Biologi

Volume 4, Nomor 1, Desember 2010

## DAFTAR ISI

Pembelajaran Tematik dalam Upaya Peningkatan Kecakapan Sosial Yang Mengimplementasikan Bahasan Pemanasan Global Pada Siswa Sekolah Dasar	Amram Rede	1-11
Pengaruh Pengelolaan Kelas Terhadap Hasil Belajar Siswa SMP Negeri 5 Ampana Kabupaten Tojo Una-Una	Arlina Mato	12-16
Keefektifan Asesmen Unjuk Kerja dan Evaluasi Diri dalam Meningkatkan Keterampilan Laboratorium Mahasiswa Peserta Praktikum Kimia Anorganik	Habiddin	17-23
Perbedaan Penerapan Metode Kooperatif Jigsaw dan STAD Ditinjau dari Hasil Belajar Siswa Kelas XI SMAN 7 Palu Pada Materi Termokimia	Kasmudin	24-29
<i>Lesson Study</i> dalam Meningkatkan Partisipasi Aktif dan Hasil Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Tadulako	Mohammad Jamhari	30-35
Pengembangan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Pakem pada Siswa Sekolah Dasar	Nengah Korja	36-41
Konsep Diri pada Remaja	Wiesye M. Nangoy, Jovan R. Basir, Zusje W.M Warouw	42-48

## KONSEP DIRI PADA REMAJA

Wiesye M. Nangoy<sup>1</sup>, Jovan R. Basir<sup>2</sup>, Zusje W.M Warouw<sup>3</sup><sup>1,2,3</sup>Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Manado

## ABSTRAK

Masa remaja merupakan masa transisi yang unik yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun figur kadang itu tidak ada di dekatnya ataupun ada tetapi sulit dijumpai. Seringkali seorang remaja berusaha untuk memiliki konsep diri yang berlaku atau diterima oleh sebagian besar anggota kelompoknya. Hal ini dapat bersifat positif atau negatif. Pembahasan artikel ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan tentang konsep diri seseorang yang berkaitan dengan perkembangan remaja. Tujuan dituliskannya artikel ini adalah untuk mengingatkan kita bahwa masa remaja adalah tahapan perkembangan yang sangat khas dan kompleks, karena itu segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan remaja harus melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Library Research* (studi pustaka) yang disajikan secara deskriptif kemudian ditelaah dengan metode analisis-sintesis. Masalah-masalah yang diangkat merupakan realita yang dapat kita jumpai sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data dan informasi serta materi pendukung data, makalah dari berbagai sumber, buku-buku elektronik, artikel dan jurnal-jurnal serta situs-situs di internet. Selain itu penulis juga mengikutsertakan pemikiran serta pengalaman penulis sendiri. Aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja adalah diri sosial. Remaja seringkali menemukan masalah dalam memahami serta melihat dirinya melalui aspek diri sosial. Terlebih karena remaja sangat bergantung terhadap orang lain dalam memberikan penilaian kepada dirinya sendiri. Dengan pengaruh lingkungan yang begitu kuat, remaja butuh teladan untuk memahami dirinya dengan konsep yang lebih utuh dan menyeluruh.

Kata kunci: Konsep diri

Konsep diri adalah suatu persepsi dari setiap orang tentang dirinya yang relatif stabil pada masa tertentu, konsisten dalam menghadapi situasi, bertahan dengan perubahan, dan sebagai pusat kepentingan seseorang (Caproni, 2001). Menurutnya, konsep diri seseorang dibentuk dari keyakinannya tentang personalitas, minat dan keterampilan, serta kekuatan dan kelemahannya yang membuatnya serupa dengan yang lainnya sebagai makhluk yang unik. Konsep diri seseorang mempengaruhi pikiran dan tindakannya, termasuk bagaimana ia melihat dunia ini, apa yang dirasakannya sebagai ancaman dan peluang bagaimana ia mengatasi stres, bagaimana ia menetapkan keberhasilan dan bagaimana ia berperilaku dengan orang lain. Mungkin ada yang paling penting adalah bahwa konsep diri mempengaruhi keyakinan dasar seseorang tentang siapa dia, bagaimana seharusnya, dapat menjadi apa dia, tidak akan pernah menjadi apa dia dan apa yang ditakutkannya. Konsep diri memiliki peranan penting dalam

mempengaruhi seseorang berpikir, merasakan dan bertindak dalam kehidupannya sehari-hari. Pada remaja, konsep diri yang penting ini dapat menjadi masalah.

Dalam perkembangan kepribadian seseorang, masa remaja memiliki posisi yang sangat khas. Sebab dalam masa perkembangan seseorang, masa remaja merupakan masa transisi yang unik yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Batasan remaja yang digunakan BKKBN adalah setiap penduduk laki-laki dan perempuan yang berusia 10-19 tahun, merupakan masa yang khusus dan penting karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia dan sering disebut masa pubertas, masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Masa remaja sering juga disebut dengan masa panca roba karena sifatnya yang mudah berubah-ubah, agresif, emosional dan sensitif yang diikuti rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu meskipun kurang tahu dan ingin mencoba sesuatu meskipun kurang memahami resiko yang dihadapi. Konsep diri yang

belum mantap dan adanya konflik dalam cara memahami konsep diri sebagai seorang remaja menyebabkan remaja sulit untuk mengatasi berbagai masalah yang terjadi dalam kehidupannya (Sanger *et al.*, 2002; Tjipsastra, 1996).

Masa remaja adalah masa dimana kebanyakan orang mengalami krisis identitas. Masa ini merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, baik secara individual ataupun kelompok, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (*the trouble teens*). Karena itu, masa remaja dinilai sebagai masa yang lebih rawan dibandingkan dengan tahapan perkembangan manusia yang lain (Setianingsih *et al.*, 2006).

Mantap tidaknya konsep diri remaja juga memberi dampak bagi persoalan kenakalan remaja di Indonesia. Kenakalan remaja di negara kita beberapa tahun belakangan ini telah memasuki titik kritis. Selain frekuensi dan intensitasnya terus meningkat, kenakalan remaja saat ini sudah mengarah pada perbuatan yang melanggar norma, hukum, dan agama. Masalah kenakalan remaja tumbuh, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri. Betapa sering kita sekarang ini dikejutkan oleh berita-berita kenakalan remaja melalui media massa, cetak maupun elektronik yang sudah melewati batas. Banyak remaja yang memiliki kebiasaan buruk seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, berkelahi, membuat keonaran, merusak serta melakukan seks bebas dan mengkonsumsi narkoba (Indraprasti, 2008; Reckless, 1967).

Pemahaman diri seorang remaja sangat dipengaruhi oleh pandangan orang lain (Wiley dalam Rola, 2006) atau lingkungannya. Seringkali seorang remaja berusaha untuk memiliki konsep diri yang bertakut atau diterima oleh sebagian besar anggota kelompoknya. Hal ini dapat bersifat positif atau negatif. Bila positif, maka hal ini tidak menjadi masalah. Tetapi tidak sedikit remaja yang mengadopsi konsep yang negatif, sehingga muncullah masalah-masalah seperti yang telah dikemukakan di atas.

Lingkungan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan remaja, karena remaja tidak lagi hanya berinteraksi dengan keluarga di rumah atau dengan teman-teman di sekolah tetapi juga mulai menjalin hubungan dengan orang-orang dewasa di luar lingkungan rumah dan sekolah, yaitu lingkungan masyarakat. Kondisi

lingkungan selalu berubah setiap saat, oleh karenanya remaja dituntut untuk dapat membina dan menyesuaikan diri dengan bentuk-bentuk hubungan yang baru dalam berbagai situasi, sesuai dengan peran yang dibawanya pada saat itu dengan lebih matang. Mengingat besarnya arti dan manfaat penerimaan dari lingkungan, baik teman sebaya maupun masyarakat, remaja diharapkan mampu bertanggung jawab secara sosial, mengembangkan kemampuan intelektual dan konsep-konsep yang penting bagi kompetensinya sebagai warganegara dan berusaha mandiri secara emosional (Hurlock dalam Setianingsih *et al.*, 2006).

Konsep diri membantu individu berinteraksi sosial. Konsep diri sangat penting bagi keberhasilan individu dalam hubungan sosialnya. Hal ini berarti bahwa dengan konsep diri yang positif individu akan berperilaku yang positif pula sehingga ia akan mendapat umpan balik yang positif dari lingkungannya (Andayani *et al.*, 1996). Walgito dalam Andayani (1996) mengatakan bahwa terbentuknya konsep diri akan mempengaruhi harga dirinya. Dengan konsep dirinya ini individu mengevaluasi pengalaman-pengalamannya yang berkaitan dengan penerimaan dan penghargaan orang lain terhadap dirinya. Bila umpan balik yang diperolehnya positif maka individu akan mengembangkan harga diri yang baik pula terhadap dirinya sendiri. Pembahasan artikel ini dibatasi pada hal-hal yang berkaitan tentang konsep diri seseorang yang berkaitan dengan perkembangan remaja.

Tujuan ditulisnya artikel ini adalah untuk menambah khasanah pengetahuan dan pemahaman akan konsep diri pada remaja sebagai individu dan peserta didik dan juga menyadarkan dan mengingatkan kita bahwa masa remaja adalah tahapan perkembangan yang sangat khas dan kompleks, karena itu segala hal yang berhubungan dengan pendidikan dan pembinaan remaja harus melalui pertimbangan dan pemikiran yang matang.

## METODE

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah metode *Library Research* (studi pustaka) yang disajikan secara deskriptif kemudian ditelaah dengan metode analisis-sintesis. Masalah-masalah yang diangkat merupakan reali-

ta yang dapat kita jumpai sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari data-data dan informasi serta materi pendukung, makalah dari berbagai sumber, buku-buku elektronik, artikel dan jurnal-jurnal serta situs-situs di internet. Selain itu penulis juga mengikutsertakan pemikiran serta pengalaman penulis sendiri. Data-data yang telah dipahami penulis ditambah pemikiran serta pengalaman penulis itu diungkapkan kembali oleh penulis dalam bentuk artikel ini. Semua informasi diseleksi relevansinya dengan artikel yang dikaji. Untuk menyajikan masalah yang dibahas, data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif dengan cara menguraikan semua masalah yang ada dan mencari solusi dari masalah tersebut. Pemecahan masalah dilakukan secara analisis-sintesis. Setelah masalah dipecahkan maka langkah terakhir adalah membuat kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep diri merupakan suatu hal yang sangat penting dalam pengintegrasian kepribadian, memotivasi tingkah laku yang menuju pada tercapainya kesehatan mental sehingga konsep diri dapat didefinisikan sebagai gambaran yang ada pada diri individu yang berisikan tentang bagaimana individu melihat dirinya sendiri sebagai pribadi yang disebut dengan pengetahuan diri, bagaimana individu merasa atas dirinya yang merupakan penilaian diri sendiri serta bagaimana individu menginginkan diri sendiri sebagai manusia yang diharapkan (Rola, 2006).

Secara khusus konsep diri mempengaruhi: (a) perhatian; konsep diri bertindak sebagai filter yang menyaring informasi yang diterima dan disampaikan seseorang. (b) daya ingat dan kecepatan perhatian; seseorang cenderung mengingat dan memproses informasi yang konsisten dengan konsep dirinya secara lebih cepat. (c) interpretasi dan keputusan; konsep diri melengkapi seseorang dengan kerangka acuan untuk membuat sesuatu pengertian dari apa yang diperhatikannya. (d) hubungan sosial; secara signifikan konsep diri mempengaruhi siapa yang dianggap sama ataupun berbeda dengan dirinya, siapa yang dinilai dapat dipercaya, kompeten dan siapa yang dibutuhkan dan dihindari. (e) membuat keputusan bermoral; konsep diri mempengaruhi asumsi seseorang tentang benar dan salah, etis dan tidak etis, dan bagaimana dapat mengatasi kembali

dilema moral. (f) kemampuan mengatasi stress; konsep diri membantu seseorang berurusan dengan tantangan pekerjaan manajerial (Caproni, 2001).

Menurut Calhoun dan Acocella dalam Rola (2006), dalam perkembangannya konsep diri terbagi dua, yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif.

1. Konsep diri positif lebih kepada penerimaan diri bukan sebagai suatu kebanggaan yang besar atau berlebihan tentang diri sendiri. Konsep diri yang positif bersifat stabil dan bervariasi. Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul tentang dirinya, dapat memahami dan menerima sejumlah fakta yang sangat bermacam-macam tentang dirinya sendiri, evaluasi terhadap dirinya menjadi positif dan dapat menerima keberadaan orang lain. Individu yang memiliki konsep diri positif akan merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas, yaitu tujuan yang memiliki kemungkinan besar untuk dapat dicapai, mampu menghadapi kehidupan di depannya serta menganggap bahwa hidup adalah proses penerimaan.

Individu yang memiliki konsep diri positif adalah individu yang tahu betul siapa dirinya sehingga menerima segala kelebihan dan kekurangan, evaluasi terhadap dirinya menjadi lebih positif serta mampu merancang tujuan-tujuan yang sesuai dengan realitas.

2. Konsep diri negatif.

a. pandangan individu tentang dirinya sendiri tidak teratur, tidak memiliki perasaan kestabilan dan keutuhan diri. Individu tersebut benar-benar tidak tahu siapa dirinya, kekuatan dan kelemahannya atau apa yang dihargai dalam kehidupannya.

b. pandangan tentang dirinya sendiri terlalu stabil dan teratur. Hal ini bisa terjadi karena individu dididik dengan cara yang sangat keras sehingga menciptakan citra diri yang tidak mengizinkan adanya penyimpangan dari seperangkat hukum yang dalam pikirannya merupakan cara hidup yang tepat.

Menurut Willey dalam Rola (2006), dalam perkembangan konsep diri yang digunakan sebagai sumber pokok informasi adalah interaksi individu dengan orang lain. Baldwin dan Holmes dalam Rola (2006) juga mengatakan bahwa konsep diri adalah hasil belajar individu dalam hubungan-

nya dengan orang lain. Yang dimaksud dengan orang lain di sini adalah:

### 1. Orang tua.

Orang tua adalah kontak sosial yang paling awal yang dialami oleh seseorang dan yang paling kuat. Informasi yang diberikan orang tua kepada anaknya lebih menancap dari pada informasi yang diberikan oleh orang lain dan berlangsung hingga dewasa. Anak-anak yang tidak memiliki orang tua, disia-siakan oleh orang tua akan memperoleh kesukaran dalam mendapatkan informasi tentang dirinya sehingga hal ini akan menjadi penyebab utama anak berkonsep diri negative.

### 2. Kawan sebaya

Kawan sebaya menempati posisi kedua setelah orang tua dalam mempengaruhi konsep diri. Peran yang diukur dalam kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap pandangan individu mengenai dirinya sendiri.

### 3. Masyarakat.

Masyarakat sangat mementingkan fakta-fakta yang ada pada seorang anak, seperti siapa bapaknya, ras dan lain-lain sehingga hal ini sangat berpengaruh terhadap konsep diri yang dimiliki oleh seorang individu.

Anonim (2011) menguraikan konsep diri remaja yang terdiri dari empat aspek. Aspek pertama adalah diri subjektif, yaitu pandangan pribadi remaja tentang siapakah dirinya. Ada remaja yang menilai dirinya tampan, tapi ada pula yang menganggap dirinya tidak menarik. Ada remaja yang melihat dirinya supel, namun ada pula yang "kuper" (alias kurang pergaulan). Konsep diri subjektif bersumber dari penilaian orangtua, guru, dan teman yang telah menjadi konsep diri si remaja.

Aspek kedua ialah diri objektif, yakni pandangan orang lain tentang diri si remaja. Pandangan orang lain bersifat mandiri dan beragam, dalam arti pandangan ini merupakan pandangan pribadi seseorang tentang si remaja dan pandangan tiap orang tidak harus sama dengan yang lainnya. Si remaja mungkin berpikir bahwa ia adalah seseorang yang ramah dan ringan tangan (diri subjektif), namun beberapa temannya menganggap bahwa ia adalah seseorang yang mau tahu urusan orang lain (diri objektif).

Aspek ketiga ialah diri sosial, yaitu pandangan si remaja akan dirinya berdasarkan pemikirannya tentang pandangan orang lain terhadap

dirinya. Di sini si remaja melihat dirinya dengan menggunakan kacamata orang lain. Ia mereka-reka apa penilaian orang lain terhadap dirinya dan sudah tentu rekaan ini dapat tepat tapi dapat pula keliru. Ia mungkin menganggap bahwa orang lain melihatnya sebagai seseorang yang berani (diri sosial) namun dalam kenyataannya beberapa temannya memandangnya sebagai seseorang yang kurang ajar (diri objektif). Ia sendiri mungkin menilai dirinya bukan sebagai seseorang yang berani melainkan sekadar sebagai pembela keadilan (diri subjektif).

Aspek keempat adalah diri ideal, yakni sosok dirinya yang paling ia dambakan atau ia cita-citakan. Diri ideal adalah diri yang belum terjadi atau terbentuk sehingga si remaja terus berusaha mencapainya. Ia mungkin melihat dirinya sebagai seseorang yang tidak stabil (diri subjektif), oleh karena itu ia senantiasa berupaya menjadi seseorang yang sabar (diri ideal).

Aspek yang paling berpotensi menimbulkan masalah bagi remaja dari keempat konsep diri ini, adalah diri sosial. Kita semua pasti pernah bertanya-tanya, apa penilaian orang lain terhadap diri kita. Pada diri remaja, pertanyaan semacam ini amatlah penting karena ia sangat bergantung pada penilaian orang lain, terutama teman-temannya. Pada remaja, konflik antara diri subjektif dan diri sosial mudah terjadi.

Misalnya, seorang remaja yang dibesarkan dari keluarga disiplin dan sangat memperhatikan kesehatan dan kepantasan membuatnya berpikir bahwa bersikap alim adalah suatu hal yang positif karena mendapatkan *reward* yaitu sering dipuji orangtua dan guru. Menjadi anak baik-baik sekaligus remaja laki-laki yang tidak merokok, dalam pemikirannya merupakan suatu hal yang terpuji. Masalah mulai timbul ketika dalam pergaulan remaja, anak nakallah yang mendapatkan 'penghormatan' dari teman-teman sepermainan karena dianggap berani (positif). Merokok dianggap sebagai hal yang 'laki-laki' dan tidak merokok dianggap tidak jantan. Hal ini juga termasuk dengan melanggar sejumlah aturan dalam masyarakat. Semakin nakal malah makin disegani teman sepermainan. Sebaliknya, anak yang alim justru terlupakan dan tidak menerima hormat dari teman-teman karena dianggap pengecut (negatif). Hal yang positif di rumah menjadi hal yang negatif dalam pergaulan.

Sering kali remaja mengalami tekanan yang timbul dari konflik seperti ini. Tekanan ini semakin bertambah karena ia merasa tidak dapat menyampaikan persoalan yang dihadapinya, baik kepada sesama teman maupun kepada orangtua. Dalam kesendiriannya itu, ia dapat menjadi murung dan mengurung diri. Ia tidak tahu apa yang harus ia perbuat. Menjadi nakal berarti melanggar hati nurani dan keyakinannya tentang siapa dia sebenarnya serta membuat orangtuanya marah. Sebaliknya, tetap alim berarti terkucil dan hilang dari peredaran. Konsep diri dalam pandangan aspek diri-sosial membuat si remaja mengalami dilemma.

Hurlock dalam Rola (2006) menjelaskan pada masa remaja terdapat 8 kondisi yang mempengaruhi konsep diri yang dimilikinya, yaitu:

#### 1. Usia kematangan

Remaja yang matang lebih awal dan diperlakukan hampir seperti orang dewasa akan mengembangkan konsep diri yang menyenangkan sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Tetapi apabila remaja matang terlambat dan diperlakukan seperti anak-anak akan merasa bemasib kurang baik sehingga kurang bisa menyesuaikan diri.

#### 2. Penampilan diri

Penampilan diri yang berbeda bisa membuat remaja merasa rendah diri. Daya tarik fisik yang dimiliki sangat mempengaruhi dalam pembuatan penilaian tentang ciri kepribadian seorang remaja.

#### 3. Kepatutan seks

Kepatutan seks dalam penampilan diri, minat dan perilaku membantu remaja mencapai konsep diri yang baik. Ketidapatutan seks membuat remaja sadar dari hal itu dan memberi akibat buruk pada perilakunya.

#### 4. Nama dan julukan

Seorang remaja peka dan merasa malu bila teman-teman sekelompok menilai namanya buruk atau bila mereka memberi nama dan julukan yang berada cemoohan.

#### 5. Hubungan keluarga

Seorang remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan salah satu anggota keluarga akan mengidentifikasi dirinya dengan orang tersebut dan juga ingin mengembangkan pola kepribadian yang sama.

#### 6. Teman-teman sebaya

Teman sebaya mempengaruhi pola kepribadian remaja dalam dua cara. Pertama, konsep diri remaja merupakan cerminan dari anggapan tentang konsep teman-teman tentang dirinya dan yang kedua, seorang remaja berada dalam suatu tekanan untuk mengembangkan ciri-ciri kepribadian yang diakui oleh kelompok.

#### 7. Kreativitas

Remaja yang semasa kanak-kanak didorong untuk kreatif dalam bermain dan dalam tugas-tugas akademis, mengembangkan perasaan individualistis dan identitas yang memberi pengaruh yang baik pada konsep dirinya. Sebaliknya, remaja yang sejak awal masa kanak-kanak didorong untuk mengikuti pola yang sudah diakui akan kurang mempunyai perasaan identitas dan individualitas.

#### 8. Cita-cita

Bila seorang remaja tidak memiliki cita-cita yang realistic, maka akan mengalami kegagalan. Hal ini akan menimbulkan perasaan tidak mampu dan reaksi-reaksi bertahan dimana remaja tersebut akan menyalahkan orang lain atas kegagalannya. Remaja yang realistis pada kemampuannya akan lebih banyak mengalami keberhasilan daripada kegagalan. Hal ini akan menimbulkan kepercayaan diri dan kepuasan diri yang lebih besar yang memberikan konsep diri yang lebih baik.

Karena ada begitu banyak hal yang mempengaruhi cara seorang remaja memandang dan membentuk konsep dirinya, di sinilah diperlukan peran orang lain yang lebih dewasa dan bisa memberikan teladan supaya remaja dapat dibimbing untuk melihat dirinya dalam konsep yang lebih utuh dan menyeluruh. Orang yang lebih tua, baik orang tua, guru, pembina remaja, bahkan masyarakat memiliki peran penting, langsung maupun tidak langsung, dalam membina remaja supaya tidak salah melangkah.

Argy dalam Hardy & Heyes (1988) sebagaimana dikutip oleh Rola (2006) mengemukakan bahwa konsep diri dipengaruhi oleh 4 faktor, dan tiga di antara empat faktor tersebut dipengaruhi oleh orang lain (reaksi dari orang lain, perbandingan dengan orang lain dan indentifikasi terhadap orang lain). Ini memberikan indikasi betapa penting posisi orang lain yang ada di sekitar remaja dalam pembentukan konsep dirinya. Dengan mempelajari reaksi orang lain terhadap tindakannya, remaja dapat mempelajari dirinya sendiri. Dengan membandingkan dirinya dengan orang



lain, remaja dapat membentuk konsep dirinya sendiri. Dengan mengidentifikasi orang lain (dalam hal ini mengidolakan atau mengagumi orang lain) remaja seringkali mencoba menjadi pengikut orang yang diidolakannya dengan cara meniru beberapa nilai, keyakinan dan perbuatannya (Rola, 2006).

Dengan mulai lebih banyaknya pihak yang berinteraksi dengan remaja, nilai-nilai yang diketahuinya menjadi beragam. Pemahaman yang berlaku di dalam keluarga dapat menjadi sama atau sangat kontras dengan yang dialaminya di luar rumah, baik secara positif maupun negatif. Apalagi seringkali remaja sangat mempedulikan kata teman-teman sepergaulannya dan terkadang dapat melebihi kepeduliannya akan perkataan orang tua. Bukan tidak mungkin dalam mengambil keputusan, ia akan salah melangkah karena konsep diri yang positif yang belum kuat pada diri remaja tersebut.

Salah satu cara yang dapat diambil yakni dengan mengkomunikasikan pemahaman akan pengumpulan yang sedang dihadapi remaja dan pilihan-pilihan yang sulit yang harus ia putuskan. Tidak ada perasaan yang lebih menyegarkan jiwa dan melegakan kalbu selain merasa dimengerti. Perasaan dimengerti membuat remaja melihat dirinya dengan perspektif yang seimbang. Dalam kasus konsep diri aspek diri-sosial seperti yang dikemukakan di bagian terdahulu, kita dapat mengatakan kepadanya, bahwa kita memahami kesulitannya mempertahankan kealimannya. Sampaikan kepadanya, bahwa kita mengerti keinginannya untuk dikenal sebagai seseorang yang pemberani, bukan pengecut. Komunikasikan kepadanya, bahwa kita mengerti keinginannya untuk dihargai sesama teman, bukan diremehkan. Pengertian semacam inilah yang amat dibutuhkan. Bila pengertian ini senantiasa didapatkan, remaja tidak akan mengalami konflik yang pelik terkait dengan konsep dirinya.

Masa remaja adalah masa krisis identitas bagi kebanyakan anak remaja. Remaja sedang mencari-cari figur panutan, namun figur kadang itu tidak ada di dekatnya ataupun ada tetapi sulit dijumpai (Setianingsih *et al.*, 2006). Bila remaja menemukan sosok positif yang dapat dijadikan teladan, ia akan cenderung mencontoh dari sosok itu. Alangkah baiknya bila orang-orang yang ada di sekitar remaja tersebut yang menjadi sosok tela-

dan positif itu. Dengan demikian ia akan tidak bimbang ketika menemui konflik konsep diri sosial, karena orang yang dia jadikan panutan/ccontoh ada di dekatnya dan dapat langsung berinteraksi dengannya.

Lingkungan dimana seseorang tumbuh merupakan faktor penting yang menentukan perkembangan remaja. Dalam genetika, kita menemukan persamaan berikut:  $P = G + E$  dimana  $P =$  Phenotype (fenotip);  $G =$  Genotype (genotip); dan  $E =$  Environment (lingkungan).

Fenotip yang dipahami disini bukan hanya ciri-ciri fisik saja, tetapi juga mencakup perasaan atau emosi yang ditunjukkan. Dari persamaan tersebut kita mengetahui dengan jelas bahwa apa yang nampak itu (fenotip) merupakan ekspresi dari apa yang ada di dalam diri kita (genotip) dengan pengaruh lingkungan yang sangat besar. Seperti halnya bunga tulip. Di dalam gen bunga tulip terdapat gen yang mengendalikan warna dan pertumbuhan dan sebagainya yang akan menentukan wujud bunga tulip yang indah. Salah satu syarat hidupnya adalah harus hidup di daerah lingkungan temperata. Menanam bunga tulip di daerah tropis tidak akan menampakkan wujud bunga tulip yang indah. Begitu pula dengan remaja. Remaja yang hidup di keluarga baik-baik, lahir dari orang tua baik-baik, tidak sepenuhnya menjamin bahwa ia akan menjadi pribadi yang baik pula. Peranan lingkungan sangatlah besar dalam hal ini. Lingkungan yang baik sangat diperlukan. Lingkungan yang tidak baik pun dapat kita buat menjadi baik. Lingkungan itu termasuk orang tua dan guru. Bagaimana kita memperlakukan remaja, bagaimana kita berinteraksi dengan mereka, bagaimana kita bersikap dengan kesalahan-kesalahan mereka akan sangat menentukan perkembangan mereka kini dan nanti. Nilai-nilai yang kita anut akan menentukan pula tipe lingkungan seperti apa yang sedang mereka tinggali. Bila orang yang dewasa menganggap bahwa rasa sabar terhadap orang lain yang menganggap remeh sama dengan lemah, terciptalah yang penuh kekerasan. Sebaliknya bila orang dewasa menanamkan bahwa cara mencari rasa hormat adalah dengan berbuat sesuatu yang terhormat dan berprestasi, terciptalah lingkungan yang baik dan kondusif untuk remaja.

Hal ini sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Sunarto (1995 hal. 188) tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan pribadi bahwa

perkembangan pribadi seseorang ditentukan oleh factor keturunan dan lingkungan. Faktor bakat dan pengaruh lingkungan sama-sama mempunyai andil terhadap perkembangan pribadi dalam menjadikan manusia sebagai manusia.

Lingkungan berevolusi. Pemahaman nilai sebagian besar orang pun akan mengalami perubahan. Perubahan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan dan informasi. Diharapkan semakin banyak orang atau masyarakat menyadari betapa penting sinkronisasi dengan nilai yang positif.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Andayani, Budi dan Tina Afiatin. 1996. *Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja*. Jurnal Psikologi No. 2, 23-30
- Anonym. 2011. *Masalah Remaja*. [www.konselingkristen.org](http://www.konselingkristen.org)
- Capronj, Paula J. 2001. *The Practical Coach: Management Skills for Everyday Life*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc
- Indraprasti, Devianthi dan Mira Rachmawati. 2008. *Hubungan antara Kontrol Diri dengan Perilaku Minum-minuman Keras pada Remaja Laki-laki*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Reckless, Walter C and Simon Dinitz. 1967. *Pioneering With Self-Concept as a Vulnerability Factor in Delinquency*. The Journal of Criminal Law, Criminology and Police Science Vol. 58 No.4
- Rola, Fasti. 2006. *Hubungan Konsep Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja*. USU Repository
- Sanger, Olga. 2002. *Kesehatan Reproduksi Remaja*. BKKBN Sulawesi Utara
- Setianingsih, Eko. et al. 2006. *Hubungan antara Penyesuaian Sosial dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah dengan Kecenderungan Perilaku Delinkuen pada Remaja*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro Vol.3 No.1.
- Sunarto, H dan B. Agung Hartono. 1995. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Tjiptasastra, Tetty Elitasari. 1996. *Hubungan antara Konsep Diri, Motivasi Berprestasi dengan Prestasi Belajar Anak-anak Panti Asuhan dan Perbedaannya dari Anak-anak yang Dididik dalam Keluarga*. Thesis: FPSI-UI

#### SIMPULAN

Konsep diri terbentuk seiring dengan pertumbuhan manusia melalui proses belajar. Remaja seringkali menemukan masalah dalam memahami konsep dirinya serta melihat dirinya melalui aspek diri sosial. Terlebih karena remaja sangat bergantung terhadap orang lain dalam memberikan penilaian kepada dirinya sendiri. Dengan pengaruh lingkungan yang begitu kuat, remaja butuh teladan untuk memahami dirinya dengan konsep yang lebih utuh dan menyeluruh.